

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian MP-ASI

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2014). Tumbuh kembang anak akan terganggu jika makanan pendamping tidak diperkenalkan pada usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan bayi usia 6 bulan memiliki kebutuhan energi dan nutrisi mulai tinggi dan tidak dicukupi oleh ASI. Pada usia tersebut perkembangan bayi sudah cukup siap untuk menerima makanan lain (WHO, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 41% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara eksklusif, sedangkan 59% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya kurang dari enam bulan, hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI Eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI di berbagai dunia masih tinggi. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakerkesnas tahun 2020 sebesar 66,02% sementara target pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80%.

Riset Kesehatan Dasar (2018) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30,2% sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI adalah 69,8% dari seluruh total

bayi di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan provinsi. Kemudian berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3%, ASI eksklusif 9,3%, ASI parsial, dan 3,3% ASI dominan (Kemenkes RI, 2018).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara data pemberian MP-ASI dini pada tahun 2015 sebanyak 42,28%, kemudian meningkat pada tahun 2016 mencapai 47,06%, dan pada tahun 2017 sebesar 53,37% pada tahun 2018 sebesar 53,88% (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019).

Pemberian MP-ASI di kabupaten Buton Tengah pada tahun 2020 mendapatkan MP-ASI 43,2 % dan pada tahun 2021 menjadi 44 % (Dinkes Buton Tengah, 2020). Hasil cakupan data ini dipengaruhi oleh begitu banyak faktor diantaranya adalah kurang pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang didapat dari puskesmas Rahia pada sebagian ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan menunjukkan bahwa Pada tahun 2020 dengan prevalensi 65% memberikan MP-ASI dini dan 35% yang ASI eksklusif sedangkan pada tahun 2021 dengan prevalensi 50%, yang memberikan MP-ASI dini dan 50% ASI eksklusif.

Banyak factor penyebab terjadinya gizi kurang pada anak. Salah satunya disebabkan karena ibu tidak menyusui bayi lagi sehingga ibu memberikan makanan pendamping ASI lebih awal (MP-ASI dini). Sebelum usia 6 bulan, bayi diberikan makanan hanya ASI saja, dengan demikian ibu yang telah memberikan MP-ASI dini berarti tidak memberikan ASI Eksklusif. Fenomena gagal tumbuh atau *growth faltering* pada anak mulai terjadi pada usia 4-6 bulan ketika bayi diberi makanan tambahan dan

terus memburuk hingga usia 18-24 bulan (Sariy, 2018). Pemberian MP-ASI dini dapat meningkatkan resiko diare serta infeksi saluran pencernaan atau (ISPA) (Lamid, 2015). Gangguan inilah yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan yaitu stunting pada anak. Anak yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini berarti juga tidak memberikan anak tersebut ASI Eksklusif kepada bayi, banyaknya produk dagang susu formula dengan berbagai merek. Hal ini menjadi factor utama yang mempengaruhi praktek pemberian ASI dan durasi pemberian ASI (Karmaus, dkk, 2017).

MP-ASI dianjurkan setelah bayi berumur enam bulan, karena pemberian makanan setelah enam bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Jika memberikan makanan sebelum usia enam bulan, maka akan memberikan peluang bagi berbagai jenis kuman. Belum lagi bila tidak disajikan secara higienis. Hasil riset di Indonesia menyatakan bayi yang mendapat MP-ASI sebelum usia enam bulan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek dan panas dibanding dengan bayi yang mendapat MP-ASI setelah enam bulan (Yanti, 2018).

Pengetahuan yang terbatas, merupakan beberapa faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa ASI saja tidak cukup sebagai makanan bayi. Akibatnya, para ibu memberikan aneka bentuk cairan sebagai makanan pendamping ASI sebelum bayinya mencapai umur 4 bulan. Jadilah anjuran pemberian ASI Eksklusif minimal 4 bulan masih jauh dari harapan. Sehingga apabila pasangan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan mantap untuk memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, sebaliknya jika pasangan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang

pentingnya pemberian ASI, dapat dikatakan asal bayi mereka kenyang, sehingga MP-ASI diberikan terlalu dini (Waryana, 2015).

Pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu mengetahui kapan waktu pemberian makanan yang tepat. ketidaktahuan ibu tentang akibat pemberian makanan pendamping asi dini dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab masalah gizi kurang pada anak, khususnya pada anak dibawah 2 tahun (Anjasari, 2017).

Tingkat pendapatan keluarga yang ekonomi rendah berbeda sekali dengan ekonomi keluarga yang tinggi jika keluarga yang berekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sedangkan keluarga yang berekonomi tinggi akan mengalami kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya (Rohmatin & Wulan, 2019).

Menurut Afriyanti et al (2016), menjelaskan bahwa keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi akan cenderung memiliki aktifitas yang terbatas untuk tinggal dirumah oleh karena itu keluarga menyewa orang lain untuk mengasuh anaknya. Dalam kondisi ini biasanya mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif dan menggantinya dengan susu formula. selain itu juga, pendapatan tinggi membuat keluarga mudah untuk anak membelikan susu formula untuk anak dibandingkan dengan keluarga pendapatan rendah akan cenderung memikirkan keuangannya dan lebih memberika ASI Eksklusif pada anak (Afriyanti et al, 2016).

Dalam pemberian MP-ASI pendapatan juga dapat berpengaruh karena semakin baik pendapatan keluarga, maka daya beli makanan tambahan akan semakin mudah,

sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluarga yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik (Rahman, 2017).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah apakah ada hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan gizi ibu di wilayah kerja puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah.

- b. Mengetahui pendapatan keluarga di wilayah kerja puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah.
- c. Mengetahui pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah.
- e. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja puskesmas Rahia kecamatan Gu kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan mengembangkan program intervensi kesehatan untuk mengatasi masalah yang ada berkaitan dengan pemberian MP- ASI dini

2. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan khususnya untuk lebih meningkatkan komunikasi, informasi, dan edukasi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat dan ibu menyusui khususnya tentang pemberian MP-ASI dini.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.

E. Keaslian penelitian

Table 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Desain penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mauliza, Mardiaty, Juwita Sahputri, Noviana Zara1, Siratul Wahyuni	Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini di wilayah kerja Puskesmas Banda sakti	Cross sectional	Hasil yang didapatkan yaitu tingkat pengetahuan terbanyak adalah kategori kurang sebesar 56,7 %, sementara tindakan pemberian MPASI Dini terbanyak adalah kategori diberikan sebanyak 67,8 %.	Desain penelitian: Variabel bebas hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dini	Variabel bebas pendapat keluarga, lokasi, sampel, jumlah sampel dan sumber data
2.	Dian indah permatasari	Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang 6 bulan di wilayah kerja puskesmas gemarang	Cross sectional study	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini.	Desain penelitian: variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan	Pendapatan keluarga, lokasi, jumlah sampel,
3.	Wahyuni, l	Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di	Deskriptif analitik dengan rancangan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang positif antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan	Desain penelitian: variabel bebas tingkat pengetahuan ibu	Lokasi penelitian: wilayah kerja Puskesmas rahia kecamatan gu kabupaten Buton tengah

		posyandu pereng Bumirejo Lendah kulon Progo Yogyakarta tahun 2011		pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan	tentang MP-ASI.	Variabel lainnya pendapatan keluarga
4.	Priharyanti Wulandari, Dwi Retnaningsih, Rahayu Winarti	Hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini	deskriptif korelasi. Metode pengumpulan data dengan pendekatan cross sectional	terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Kelurahan Ghisikdrono Semarang.	Hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI terlalu dini	Lokasi, jumlah sampel dan waktu
5.	Septi viantri kurdaningsih	Faktor-faktor berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada usia 0-6 bulan	Cross sectional	Hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini	Variabel bebas hubungan pemberian makanan pendamping asi dini	Lokasi, jumlah sampel dan waktu